

ANALISIS KRITIS TERHADAP STRUKTUR RETORIKA SURAT IBRANI DAN PENERAPANNYA PADA KHOTBAH MASA KINI

CHRISTY NATALIE

Abstrak: Surat Ibrani biasanya lebih dikenal sebagai sebuah surat. Namun, ada pandangan lain mengenai genre surat Ibrani, yaitu sebagai *Sermonic Epistle* yang disebut juga sebuah khotbah atau retorika. Penulisan surat dengan struktur retorika ini berbeda dengan beberapa surat umum lainnya di dalam Alkitab. Misalnya penulisan surat Petrus yang tidak menggunakan struktur retorika untuk menguatkan jemaatnya. Kalau begitu, mengapa penulis surat Ibrani lebih memilih bentuk khotbah yang dikemas dalam struktur retorika? Apa saja prinsip yang dipegang oleh penulis Ibrani dalam penyampaian khotbahnya? Apakah prinsip tersebut dapat diterapkan pada khotbah masa kini? Melalui analisis struktur retorika surat Ibrani serta prinsip penulis surat Ibrani dalam penggunaan struktur retorika, penulis menyimpulkan bahwa surat Ibrani menggunakan struktur retorika Yahudi-Hellenistik dan orang-orang Kristen pada masa awal yang sesuai dengan zaman itu untuk memudahkan penerima suratnya. Selain itu, penulis surat Ibrani juga menunjukkan prinsip yang konsisten yaitu meninggikan Yesus Kristus di atas segalanya. Prinsip ini relevan hingga sekarang dan harus terus menjadi pengingat bagi setiap pengkhotbah untuk mengkhotbahkan Kristus dan menghidupi khotbah yang berdasar pada Kristus sang Imam Besar.

Kata-kata kunci: Struktur Retorika Surat Ibrani, Surat Ibrani, Sermonic Epistle, Khotbah

PENDAHULUAN

Surat Ibrani adalah sebuah surat di dalam Alkitab yang masuk ke dalam golongan surat-surat umum. Surat Ibrani ditujukan untuk orang-orang Ibrani. Meski tidak diketahui secara pasti siapa penulis dari surat ini, tetapi dapat diketahui bahwa penulis surat Ibrani memiliki hubungan yang dekat dengan Timotius (Ibr. 13:23). Selain itu, dapat diketahui juga bahwa penulis bukan saksi mata langsung kehidupan Yesus. Hal ini diketahui dari ungkapannya yang menyatakan “apa yang telah kita dengar”, bukan “apa yang telah kita saksikan” (Ibr. 2:1, 3).

Pandangan yang populer akan *genre* dari surat Ibrani yaitu sebagai sebuah surat. Namun, ada beberapa klaim yang menyatakan bahwa pandangan ini masih menjadi perdebatan, seperti: (1) Alan Mitchell dan Daniel J. Harrington berkata, “*that the epistolary prescript may have been lost*,”¹ (2) Michael Kok percaya bahwa, “*this could have happened in the transmission process (e.g. damage to the manuscript or intentional omission by a scribe)*,”² (3) Roland Cox juga berpendapat, “*If there ever was a lost introduction, it seems more reasonable to conclude that it was attached to the outside of the scroll and fell off*.”³ Pandangan lain akan *genre* surat Ibrani adalah *Sermonic Epistle* (surat yang mengandung khotbah). F.F. Bruce memperkuatnya

¹Alan C. Mitchell, *Hebrews*, Sacra Pagina 13 (Minnesota: Liturgical Press, 2007).

²Michael J. Kok, “The Genre of Hebrews,” *The Jesus Memoirs: The History and Reception of the New Testament*, 22 September 2017, diakses 28 September 2020, <https://jesusmemoirs.wordpress.com/2017/09/22/the-genre-of-hebrews/>.

³Roland Paul Cox, “The Genre of Hebrews,” (makalah riset, Dallas Theological Seminary, 2005), 3.

dengan mengatakan, “A ‘word of exhortation’ is a form of sermon or homily, as is made plain in Acts 13:15, where the rulers of the synagogue in Pisidian Antioch invite Paul and Barnabas to speak if they have ‘any word of exhortation for the people.’”⁴ Selain itu, Steve Stanley juga menyetujui akan *genre* khotbah yang dimiliki Ibrani dalam artikel jurnalnya dengan mengatakan, “This characteristic, though, is as much a part of sermonising as letter writing, as both are forms of personal communication usually tailored to a particular audience. Many others, however, do recognise sermonic elements in Hebrews, and with them I agree.”⁵ Karena klaim-klaim yang menyatakan bahwa *genre* dari surat Ibrani murni berupa surat masih menjadi perdebatan yang belum menemukan hasil, maka klaim bahwa surat Ibrani merupakan sebuah *Sermonic Epistle* lebih kuat.

Kemudian muncul sebuah pertanyaan, mengapa sang penulis memilih bentuk khotbah yang dikemas dalam struktur retorika untuk disampaikan kepada orang-orang Ibrani? Jika melihat kondisi penerima surat saat itu yang menderita karena cercaan, harta mereka dirampas, melawan dosa tapi belum sampai mencururkan darah, bahkan dipenjarakan (Ibr. 10:32-34, 11:4), bisa saja hal tersebut menjadi faktor penulis memilih struktur retorika tersebut karena penulis ingin menyampaikan sebuah bentuk nasihat untuk mereka tetap bertahan. Ataukah ada sebuah alasan lain di balik kondisi penerima surat saat itu sehingga membuat penulis lebih memilih menyampaikan surat dalam bentuk khotbah atau retorika ini kepada mereka? Karena jika dibandingkan dengan surat umum yang lainnya

⁴F. F. Bruce, *The Epistle to the Hebrews*, ed. revisi, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 25.

⁵Steve Stanley, “The Structure of Hebrews from Three Perspectives,” *Tyndale Bulletin* 45, no. 2 (1994): 247.

seperti surat yang ditulis oleh Petrus, dengan keadaan penerima surat yang hampir sama dengan Ibrani (1 Ptr. 1:6) seharusnya bisa saja Petrus menulisnya dalam bentuk khotbah juga. Akan tetapi, Petrus tidak menggunakan bentuk khotbah atau retorika di dalam suratnya. Selain itu, apa prinsip yang dipegang erat oleh sang penulis Ibrani dalam penyampaian khotbahnya? Apakah prinsip khotbah tersebut masih relevan untuk diterapkan pada khotbah masa kini?

Sehubungan dengan surat Ibrani yang menggunakan bentuk khotbah serta struktur retorika dalam surat Ibrani kepada jemaatnya, penulis⁶ meyakini bahwa hal tersebut dilakukan karena sesuai dengan konteks penerima surat pada zaman itu. Selain itu, penulis juga meyakini bahwa prinsip yang dipegang oleh sang penulis surat Ibrani masih sangat relevan untuk diterapkan pada khotbah masa kini. Untuk mendukung keyakinan ini, penulis membagi tulisan ini menjadi beberapa bagian. Dalam bagian pertama, penulis akan memaparkan struktur retorika yang dipakai dalam surat Ibrani. Dalam bagian kedua, penulis akan menunjukkan prinsip yang konsisten yang dipegang oleh sang penulis Ibrani. Lalu, dalam bagian ketiga, penulis juga akan memberikan penerapan prinsip penulis Ibrani pada khotbah masa kini. Terakhir, penulis menutup makalah ini dengan kesimpulan.

STRUKTUR RETORIKA DALAM KITAB IBRANI

Surat Ibrani dengan struktur retorika ini harus dibuktikan secara konkret menurut teksnya langsung. Beberapa teks dalam Ibrani, khususnya pembuka dan penutup dianggap sebagai sebuah nasihat. Seperti yang dikatakan oleh Stanley dalam artikel jurnalnya,

⁶Dalam sepanjang makalah ini, kata “penulis” (kecuali disertai keterangan lain) merujuk pada penulis makalah.

“Probably the most telling evidence for Hebrews as a homily is the phrase in 13:22 where the writer describes his own work as a ‘word of exhortation’ (ὁ λόγος τῆς παρακλήσεως).”⁷ Nasihat juga dikategorikan sebagai sebuah bentuk khotbah, karena menggunakan “*pattern of Hebrews [which] exists in other Jewish homiletical works and, therefore, [it] can be identified as a synagogue homily.*”⁸ Dalam Perjanjian Baru, nasihat secara umum juga digunakan dalam Kisah Para Rasul 13:15. Hal tersebut mengindikasikan dengan jelas sebuah pidato atau khotbah sinagoga.⁹ Seorang teolog bernama Lawrence Wills menetapkan nasihat dalam surat Ibrani sebagai sebuah bentuk khotbah dalam Yudaisme Helenistik dan orang-orang Kristen pada masa awal.¹⁰ Menurut Wills, nasihat mengikuti struktur tripartit¹¹ seperti berikut:

- 1) *an indicative or exemplary section (the ‘exempla’), which contains scriptural quotations, authoritative examples from the past or present, or theological exposition,*
- 2) *a conclusion based on the exempla and showing their relevance to the addressees, and*

⁷Stanley, “The Structure of Hebrews.”

⁸James Thompson, *Hebrews*, Paideia (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 4. Penekanan dari Thompson.

⁹James Swetnam, “On the Literary Genre of the ‘Epistle’ to the Hebrews,” *Novum Testamentum* 11, no. 4 (Oktober 1969): 261.

¹⁰Lawrence Wills, “The Form of the Sermon in Hellenistic Judaism and Early Christianity,” *Harvard Theological Review* 77 (1984): 277.

¹¹*KBBI Daring*, s.v. “Tripartit,” diakses 1 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tripartit>. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan kata tripartit sebagai “tiga pihak.” Dalam hal ini yang dimaksud oleh Lawrence Wills adalah adanya kemungkinan pihak ketiga yang menyampaikan surat Ibrani tersebut dalam bentuk khotbah atau nasihat.

3) *an exhortation, usually employing an imperative or hortatory subjunctive.*¹²

Kemudian untuk melengkapi argumen Wills, J. Andrew Overman juga menambahkan referensi Wills dengan berkata,

*as seen for example in Hebrews 1:1-2:1—typically has three parts: [1] an exempla (a reasoned exposition of the points to be made, usually with examples from the past or scriptural quotations for support); [2] a conclusion (based on the fact laid down in the exempla and an expectation that the audience should respond or behave in such a manner); and [3] an exhortation (usually expressed with an imperative or hortatory subjunctive)*¹³

Seorang *professor of religious studies* di *Western Kentucky University* bernama William L. Lane mengatakan bahwa studi yang paling teliti mengenai bentuk khotbah pada masa periode Kristen awal adalah penyelidikan dari Hartwig Thye.¹⁴ Hartwig mengklasifikasikan beberapa faktor mengenai surat Ibrani sebagai khotbah dalam tradisi Yahudi-Hellenistik, di antaranya:

1. Penulis menampilkan banyak perintah dari perangkat retorik yang berbeda. Selain itu seringnya perubahan kata dari orang pertama jamak “kami” ke orang kedua jamak yaitu “kamu”,

¹²Wills, “The Form of the Sermon.”

¹³J. Andrew Overman, “Homily Form (Hellenistic and Early Christian),” dalam *The Anchor Bible Dictionary*, vol. 3, ed. David Noel Freedman (London: Yale University Press, 2008), 281.

¹⁴William L. Lane, “Hebrews: A Sermon in Search of a Setting,” *Southwestern Journal of Theology* 28, no. 1 (Fall 1985), 14, diakses 1 Oktober 2020, <https://preachingsource.com/journal/hebrews-a-sermon-in-search-of-a-setting/>.

lalu diganti lagi menjadi orang pertama tunggal yaitu “aku”. Hal tersebut merupakan ciri khas dari seorang pengkhotbah.¹⁵

2. Secara karakteristik khotbah Yahudi-Hellenistik bersumber pada *Septuagint*. Penulis Ibrani juga diketahui memiliki ilmu pengetahuan yang luar biasa mengenai Septuaginta karena dia menggunakannya secara eksklusif.¹⁶
3. Khotbah Yahudi-Hellenistik sangat mengandalkan *Pentateuch* dan Mazmur. Rumusan kutipan Perjanjian Lama dalam surat Ibrani mengikuti pola yang mudah dilihat dalam khotbah Yahudi-Hellenistik.¹⁷
4. Materi-materi apokaliptik berfungsi sebagai sumber homiletik dalam khotbah Yahudi-Hellenistik. Meskipun sebagian besar buku apokaliptik awalnya disusun dalam bahasa Ibrani atau Aram di Palestina, buku-buku ini segera diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani dan dinikmati oleh pembaca yang lebih luas di antara orang-orang Yahudi Diaspora. Pengaruh apokaliptik dalam surat Ibrani sangat jelas.¹⁸
5. Literatur homiletik Yahudi-Hellenistik sering kali menggunakan pertanyaan-pertanyaan retorik. Hal ini juga ada dalam surat Ibrani (1:5, 13; 3:16-18).¹⁹
6. Banyaknya kontak antara tulisan Ibrani dan Yahudi-Hellenistik, khususnya Philo dan *Wisdom of Solomon*, penggunaan kitab suci, dan metode penafsiran yang

¹⁵Ibid., 14-16.

¹⁶Ibid., 17.

¹⁷Ibid., 67-74.

¹⁸Ibid., 68.

¹⁹Ibid., 73.

digunakan. Semuanya menunjukkan bahwa penulisnya adalah seorang Kristen dengan latar belakang Yudaisme Helenistik.²⁰

7. Dalam Ibrani 11 ada contoh yang luar biasa tentang cara orang-orang Sinagoga Hellenistik membuktikan suatu hal dengan mendaftarkan katalog saksi-saksi Perjanjian Lama.²¹
8. Khotbah Yahudi-Hellenistik diakhiri dengan instruksi paraenetik.²² Ibrani 10:19-13:21 menunjukkan karakter tersebut. Dalam penggunaan paraenesis, surat Ibrani menyerupai komentar alegoris Philo tentang kitab Kejadian. Thyen menyimpulkan bahwa kecuali untuk beberapa ayat setelah 13:21, Ibrani adalah khotbah yang dibangun dengan hati-hati dari jenis yang diberikan di sinagoga Diaspora. Faktanya, Ibrani adalah “satu-satunya contoh dari khotbah yang dipertahankan sepenuhnya” dari periode ini. Cara yang tepat untuk mendengarkan Ibrani adalah dengan mengenali bahwa itu adalah khotbah Kristen mula-mula dan bersiap baik untuk dorongan dan peringatan.²³

Melalui pemaparan Wills, Overman, dan Thyen sangat jelas dapat dilihat struktur nasihat yang digunakan dalam surat Ibrani adalah struktur Yahudi-Hellenistik dan orang-orang Kristen pada masa awal. Mungkin struktur ini bagi orang-orang di masa kini akan terlihat asing dan sulit dimengerti. Namun di masa itu struktur nasihat justru sangat

²⁰Ibid., 17.

²¹Ibid., 13, 18, 30, 75-76, 115.

²²Abraham J. Malherbe, *Moral Exhortation, A Greco-Roman Sourcebook*, Library of Early Christianity 4 (Philadelphia: Westminster Press, 1989), 133. Menurut Malherbe, istilah “*paraenesis*” (παραινεσις) dalam retorika adalah gaya nasihat yang biasanya digunakan oleh filsuf moral. “*Paraenesis*” juga disamakan dengan “*protepsis*” (πρότρεψις) Kedua istilah tersebut dipakai secara bergantian penggunaannya oleh filsuf klasik.

²³Ibid., 87-96, 107-10.

memudahkan mereka untuk mengerti pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kendati demikian, memang tidak diketahui secara jelas apakah khotbah di dalam surat Ibrani ini disampaikan dalam bentuk lisan atau tulisan. Luke Timothy mengatakan bahwa pada abad pertama kegiatan lisan dan juru tulis memiliki kaitan yang sangat erat. Dia mengatakan bahwa mungkin saja teks tersebut awalnya dikhotbahkan dengan suara keras, lalu seorang juru tulis mencatatnya dan menerbitkannya menjadi sebuah tulisan.²⁴ David Aune juga mendukung argumen tersebut karena dia percaya bahwa surat Ibrani ini mungkin berasal dari khotbah yang disampaikan secara lisan atau bisa juga serangkaian khotbah yang diberikan dalam bentuk tulisan dan kemudian didistribusikan melalui penyertaan naskah tambahan surat.²⁵

Struktur surat Ibrani sebagai retorika atau khotbah Yahudi-Hellenistik dan ke Kristenan pada masa awal sudah terbukti dari analisis yang telah dipaparkan di atas. Penulis surat Ibrani diketahui bukanlah seorang filsuf, tetapi karyanya dalam kitab ini terlihat jelas sebagai sebuah karya seorang ahli retorika yang terampil.²⁶ Menurut Stanley, kitab Ibrani mungkin adalah teks yang paling retoris yang dipoles dalam Perjanjian Baru.²⁷ Attridge menemukan kurang lebih

²⁴Luke Timothy Johnson, *Hebrews: A Commentary*, New Testament Library (Louisville: Westminster John Knox Press, 2006), 10-11.

²⁵David Edward Aune, *The New Testament in Its Literary Environment*, Library of Early Christianity 8 (Philadelphia: Westminster Press, 1989), 213.

²⁶James Thompson, *The Beginnings of Christian Philosophy: The Epistle to the Hebrews*, The Catholic Biblical Quarterly Monograph Series 13 (Washington: Catholic Biblical Association of America, 1982), 158.

²⁷Stanley, "The Structure of Hebrews," 254.

tiga belas perangkat retorik dalam kitab Ibrani,²⁸ di antaranya: aliterasi, anafora, antitesis, asonansi, asindeton, *brachylogy*,²⁹ kiasmus, elipsis, *hendiadys*, *hyperbaton*, *isocolon*, litotes, dan paronomasia.³⁰ Karya sang penulis dalam sebuah surat ini begitu kaya akan perangkat retorik, sehingga memperlihatkan bahwa sang penulis tidak mempersiapkan dan menulis surat ini dengan sembarangan.

²⁸Harold W. Attridge dan Helmut Koester, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*, Hermeneia: A Critical and Historical Commentary on the Bible (Philadelphia: Fortress Press, 1989), 20.

²⁹*The Free Dictionary*, s.vv. “*Brachylogy*,” “*Hyperbaton*,” “*Isocolon*,” diakses 2 Oktober 2020, <https://www.thefreedictionary.com>. *Brachylogy* adalah keringkasan pada isi yang padat. *Hendiadys* adalah sebuah majas dua kata yang dihubungkan oleh suatu konjungsi digunakan untuk mengekspresikan satu gagasan yang biasanya diekspresikan oleh suatu kata sifat. *Hyperbaton* adalah sebuah kiasan yang menggunakan penyimpangan dari urutan kata normal atau logis untuk efek retorik. *Isocolon* adalah sebuah kiasan kalimat terdiri dari dua atau lebih bagian setara dalam struktur, panjang dan ritme secara sempurna.

³⁰*KBBI Daring*, s.vv. “Aliterasi,” “Anafora,” “Antitesis,” “Asonansi,” “Asindeton,” “Kiasmus,” “Elipsis,” “Litotes,” “Paronomasia,” diakses 2 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Aliterasi adalah sajak awal, pengulangan bunyi konsonan dari kata-kata yang berurutan. Anafora adalah pengulangan bunyi, kata, atau struktur sintaktis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berturutan untuk memperoleh efek tertentu. Antitesis adalah pengungkapan gagasan yang bertentangan dalam susunan kata sejajar, seperti dalam semboyan “merdeka atau mati”. Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal dalam deretan kata. Asindeton adalah penghilangan konjungsi dalam frasa, klausa, atau kalimat. Kiasmus adalah pengulangan sekaligus pembalikan dua kata dalam satu kalimat. Elipsis menggambarkan kalimat yang terputus-putus atau menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan. Litotes adalah pernyataan yang memperkecil sesuatu atau melemahkan, dan menyatakan kebalikannya. Paronomasia adalah permainan kata-kata dengan memanfaatkan polisemi (bentuk bahasa (kata, frasa, dan sebagainya) yang mempunyai makna lebih dari satu) atau homonimi (hubungan antara dua kata yang ditulis dan/atau dilafalkan dengan cara sama, tetapi yang tidak mempunyai makna yang sama).

PRINSIP PENGGUNAAN RETORIKA OLEH PENULIS SURAT IBRANI

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa struktur retorika dari surat Ibrani menunjuk kepada struktur retorika Yahudi-Hellenistik dan orang-orang Kristen pada masa awal. Prinsip penulis Ibrani dalam menggunakan retorika sebagai bentuk penyampaian khotbahnya tidak akan terlepas dari latar belakang para penerima suratnya. *“Hebrews was clearly prepared for a specific local congregation. The preacher apparently knows his audience personally, and identifies himself with them by using the personal pronouns “we” and “us.” He expects soon to revisit them (13:19, 23).”*³¹ William Lane mengatakan bahwa penulis Ibrani mengenal para pembacanya secara pribadi karena penggunaan kata ganti orang dalam “kami” dan “kita” yang terlihat lebih personal. Sangat jelas pula bahwa dia telah mempersiapkannya khusus untuk jemaat lokal tertentu.

Jika melihat beberapa bagian surat ini, dengan jelas penulis mengungkapkan kondisi dari jemaat tersebut (contohnya Ibr. 10:32-34 yang menjelaskan kondisi jemaat yang menderita karena cercaan, diperlakukan dengan sewenang-wenang, harta mereka juga dirampas). Penderitaan tersebut dialami karena adanya kerusuhan oleh yang disebut Chrestus yang berakibat pada pengusiran orang Yahudi dari Roma oleh Kaisar Claudius pada tahun 49 M.³²

³¹Lane, “Hebrews,” 16.

³²Ibid., 17. Chrestus adalah nama budak yang umum, berarti “yang baik”. Suetonius mengira seseorang dengan nama tersebut bertanggung jawab atas kerusuhan tersebut. Tetapi para sejarawan cenderung percaya bahwa seseorang dengan nama tersebutlah yang mengacaukan fakta. Hal tersebut diketahui dari

Dalam Ibrani 13:9-10 tertulis tentang masuknya ajaran-ajaran asing yang dapat menyesatkan mereka. Mereka juga dikatakan sebagai orang-orang hukuman (Ibr. 13:2). Namun dari semua itu, penulis surat Ibrani mengatakan, “Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencururkan darah.” (Ibr. 12:4). Di saat seperti itulah penulis surat Ibrani hadir dalam bentuk khotbah dengan kerinduan untuk mengingatkan jemaat yang sudah percaya dan mendengar tentang Kristus untuk tidak menyia-nyiakan keselamatan yang telah Allah berikan (Ibr. 2:3-4).

Penulis surat Ibrani juga terus memberikan nasihat agar mereka tetap bertahan dalam kondisi yang sulit, setia, dan jangan sampai meninggalkan iman mereka (Ibr. 10:35-36). Edgar dan Christopher Church mengidentifikasi beberapa pola retorika yang digunakan oleh penulis untuk membujuk para pendengarnya, yaitu: [1] retorika forensik (mengenai kebenaran peristiwa masa lalu); [2] pidato yang disengaja (tentang keputusan atau tindakan di masa depan); dan [3] pidato seremonial (berkenaan dengan kebajikan individu yang hidupnya layak untuk ditiru).³³ Pola tersebut digunakan supaya para pendengarnya tertarik untuk mendengar dan merespons khotbahnya.

Kemudian terdapat juga permasalahan inti dari para jemaat yang membuat penulis surat merasa sangat perlu untuk menyampaikan surat dalam bentuk nasihat atau khotbah, yaitu *honor* dan *shame*. David A. deSilva mengatakan bahwa, “*Hebrews abounds in terms expressing honor, acts of honoring, and being honored. In its opening chapters, δόξα and τιμή the two words which most commonly refer to*

seorang penulis Romawi bernama Suetonius yang pada awal abad kedua Masehi menyiapkan biografi dari kaisar Julian.

³³Edgar V. McKnight dan Christopher Lee Church, *Hebrews-James*, Smyth & Helwys Bible Commentary (Macon: Smyth & Helwys, 2004), 12.

"reputation" and "honor" in Greek literature, appear several times."³⁴ Kata-kata dalam surat Ibrani banyak mengungkapkan tentang kehormatan, tindakan menghormati dan dihormati. Pada awal kitab juga terdapat kata yang merujuk pada sebuah reputasi dan kehormatan, maka dari itu hal tersebut sudah menjelaskan bahwa jemaat memang memiliki permasalahan tersebut.

Ketika jemaat memiliki permasalahan mengenai kehormatan, yang berarti berkaitan dengan pribadi seseorang (jemaat) ini bukanlah permasalahan yang mudah untuk ditangani, ditambah hanya melalui sebuah surat. Hal inilah yang patut untuk diacungi jempol ketika penulis Ibrani dapat menggunakan teknik yang baik untuk menarik jemaat kembali sadar bahwa hanya Yesus yang tertinggi dan hanya Dia yang layak untuk ditinggikan. *"Hebrews's prominent use of the rhetorical device of "comparison" (synchrisis), a feature of epideictic rhetoric, fits within discourse about honor."* DeSilva juga memberitahukan tujuan pemakaian teori retorika tersebut dengan mengatakan, *"Rhetorical theory confirms that such comparisons seek to establish the superior worth (honor) of Christ as well as the greater expediency of Christ's mediation as High Priest."*³⁵ Penggunaan teknik retorika perbandingan (sinkrisis)³⁶ bertujuan untuk menegaskan bahwa perbandingan seperti itu adalah sebuah usaha

³⁴David Arthur DeSilva, *Despising Shame: Honor Discourse and Community Maintenance in the Epistle to the Hebrews*, ed. revisi, Society of Biblical Literature Studies in Biblical Literature no. 21 (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008), 2.

³⁵Ibid., 3.

³⁶*KBBI Daring*, s.v. "Sinkrisis," diakses 2 Oktober 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sinkrisis>. Menurut *KBBI V*, sinkrisis adalah perbandingan bahasa dalam penyelidikan tipologi dan penyelidikan kontrastif, tidak untuk tujuan historis.

untuk menetapkan nilai tertinggi (kehormatan) Kristus serta manfaat besar dari perantaraan Kristus sebagai Imam Besar.

Maka dari itu, penulis surat Ibrani sejak awal memasukkan topik perbandingan antara Yesus dan beberapa tokoh dalam Perjanjian Lama, contohnya: Ibrani 3:3 mengatakan bahwa Yesus layak dihormati lebih dari pada Musa, sama seperti pembangun rumah yang memiliki kehormatan yang lebih besar dari pada rumah yang dibangun, Ibrani 5:5-6 para imam digambarkan sebagai suatu kehormatan, lalu melalui pengangkatan Yesus sebagai Imam Besar menjadikan Yesus yang layak untuk dihormati dan bukan menunjukkan kebesaran diri. Kehormatan yang diberikan kepada Yesus juga diekspresikan dalam gerak tubuh. Para malaikat mengakui status superioritas Yesus dengan bersujud di hadapan-Nya (Ibr. 1:6). Bahkan Allah mengurapi Anak-Nya (Ibr. 1:9) dan memahkotai anak-Nya (Ibr. 2:7, 9). Kedua tindakan tersebut adalah tindakan menghormati kepala tubuh fisik yang secara visual mewakili penghormatan orang tersebut.³⁷

Penulis surat Ibrani mengangkat Yesus sebagai refleksi dari kemuliaan Allah, (terlihat dari kata *δόξα* dalam (Ibr. 1:3). Kemuliaan Yesus juga dinubuatkan dalam Mazmur 8:6 yang mengatakan tentang Yesus yang telah dimahkotai dengan “*high repute*” dan “*honor*” (Yun. *δόξα καὶ τιμή*; lih. Ibr. 2:9). Oleh karena itu, penulis surat Ibrani juga ingin mengingatkan setiap jemaat untuk tidak malu mengakui Yesus (Ibr. 2:11). Pada akhir dari pembahasan ini deSilva memberikan pendapat yang sangat baik mengenai kondisi jemaat dalam permasalahan kehormatan dengan penggunaan struktur penulisan yang dapat membuat jemaat menyadari bahwa segala rasa ingin

³⁷DeSilva, *Despising Shame*, 2-3.

dihormati dan gengsi menjadi titik balik jemaat untuk datang kepada Yesus sebagai tanda penyerahan diri mereka.

Jesus is invited to sit at the right hand of God, thus (by allusion to Ps. 110:1) holding the place of honor and prestige par excellence in the Jewish and Christian cosmos (1:13; 8:1; 10:12; 12:2). From this vantage point, he awaits the final establishment of his position of ultimate and uncontested pre-eminence in the subjection of his enemies "under his feet," a place signifying their submission (1:13; 2:8b, 10:13).³⁸

PENERAPAN PRINSIP RETORIKA KITAB IBRANI PADA KHOTBAH MASA KINI

Dari bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa prinsip retorika yang digunakan oleh penulis surat Ibrani adalah menetapkan Yesus Kristus sebagai yang tertinggi di atas segalanya (Yesus yang terhormat dan Yesus yang layak untuk dihormati). Ketika melihat kondisi jemaat Ibrani yang memiliki permasalahan penderitaan karena cercaan serta budaya *honor* dan *shame*, bagaimana dengan kondisi jemaat pada masa kini? Masihkah penderitaan tersebut dialami oleh jemaat masa kini? Jawabannya tentu masih ada. Jemaat masa kini masih terus mengalami penderitaan, baik secara fisik maupun moral.³⁹ Jemaat masa kini pun masih mempunyai rasa kesombongan diri, merasa harus dihormati karena jabatan yang lebih tinggi, malu karena tidak seperti orang lain yang lebih sukses, dan banyak lagi sehingga

³⁸Ibid., 3. Penekanan oleh DeSilva.

³⁹Contoh penderitaan ini seperti anak-anak Tuhan yang tidak bisa beribadah secara bebas (seperti di China, Korea Utara, dsb.) dan masih mengalami cercaan bahkan harus mati demi mempertahankan iman, penderitaan secara psikologis dan tekanan mental baik faktor internal maupun eksternal.

membuat jemaat masa kini melupakan Yesus sebagai yang terutama untuk ditinggikan.

Hal tersebut mengartikan bahwa prinsip retorika atau khotbah penulis Ibrani masih sangat relevan untuk diterapkan pada khotbah masa kini. Pengkhotbah masa kini perlu meneladani penulis surat Ibrani yang memiliki hati seorang gembala, seperti William Lane mengatakan, *“The writer of Hebrews was a man with a pastor’s heart. He understood the peril to which his friends were exposed, and he cared deeply for them. He was also a person who was vitally committed to Jesus Christ.”*⁴⁰ Bahkan, penulis surat Ibrani bukan hanya memiliki hati seorang gembala yang peduli terhadap orang-orang, tetapi juga berdedikasi tinggi kepada Yesus, dan memiliki komitmen kepada Yesus. Hal tersebut menjadi sebuah perenungan bagi para pengkhotbah masa kini. Masihkah setiap pengkhotbah berkhotbah dengan kepedulian yang tinggi kepada setiap kawan domba yang ia layani? Masihkah setiap pengkhotbah mendedikasikan diri sepenuhnya kepada Kristus? Dalam masa ini dosa kesombongan masih dapat meliputi para pengkhotbah dalam menerapkan khotbah yang ada. Kesenangan menyampaikan khotbah mungkin tidak lagi berpusat pada apa yang menjadi kebutuhan jemaat dan pemberitaan Kristus, melainkan berpusat pada diri sendiri untuk kesenangan pujian untuk diri sendiri. Prinsip meninggikan Kristus di atas segalanya membawa pembaca menyadari bahwa manusia, bahkan pengkhotbah sekalipun, bukanlah siapa-siapa tanpa Kristus. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan kebenaran firman-Nya sesuai dengan apa yang Ia katakan. Penulis surat Ibrani mengingatkan bahwa Allah telah berbicara (Ibr. 1:1-2). Dia juga menekankan di dalam seluruh

⁴⁰Lane, “Hebrews,” 18.

khotbahnya bahwa Allah telah berbicara pada setiap umat-Nya pada saat ini dan menasihati jemaat agar mereka mendengar suara-Nya.⁴¹ Salah satu alasan penulis surat Ibrani menggunakan teknik retorika adalah menciptakan komunikasi antar pembacanya. Dia mengharapkan respons aktif dari para pendengarnya. Hal tersebut dinyatakan oleh seorang professor homiletika bernama Thomas Long dengan berkata:

*Hebrews, like all good sermons, is a dialogical event in a monological format. The preacher does not hurl information and arguments at the readers as if they were targets. Rather, Hebrews is written to create a conversation, to evoke participation, to prod the faithful memories of the readers. Beginning with the first sentence, "us" and "we" language abounds. Also, the preacher employs rhetorical questions to awaken the voice of the listener (see 1:5 and 1:14, for example); raps on the pulpit a bit when the going gets sluggish (5:11); occasionally restates the main point to insure that even the inattentive and drowsy are on board (see 8:1); doesn't bother to "footnote" the sources the hearers already know quite well (see the familiar preacher's phrase in 2:6: "Someone has said somewhere..."); and keeps making explicit verbal contact with the listeners (see 3:12 and 6:9, for example) to remind them that they are not only supposed to be listening to this sermon, they are also expected, by their active hearing, to be a part of creating it.*⁴²

Kemudian, ada beberapa teknik berkhotbah yang diajarkan oleh sekolah tinggi atau bahkan cara berkhotbah yang dibuat oleh pengkhotbah itu sendiri. Salah satu contohnya adalah teknik

⁴¹Ibid., 16.

⁴²Thomas G. Long, *Hebrews, Interpretation*, Bible Commentary for Teaching and Preaching (Louisville: John Knox Press, 1997), 6. Penekanan oleh Long.

berkhotbah menggunakan komposisi PIA (Penjelasan, Ilustrasi, dan Aplikasi). Menurut Benny Solihin, teknik berkhotbah tersebut bertujuan untuk membuat suatu penguraian lebih sistematis.⁴³ Menurut Solihin, terkadang juga terdapat khotbah yang hanya menarik dan berbobot pada bagian “Penjelasan” saja tetapi bagian “Ilustrasi” terasa kering. Ada juga khotbah yang penuh dengan “Ilustrasi” dan “Aplikasi” tetapi bagaian “Penjelasan” terasa dangkal dan tidak berbobot.⁴⁴ Oleh karena itu, di dalam buku “7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan”, Solihin menguraikan banyak cara untuk menyusun komposisi PIA yang baik, sehingga menghasilkan khotbah yang baik. Pada akhir dari semua komposisi tersebut, Solihin mengatakan poin yang sangat penting dan baik untuk diterapkan pada khotbah, yaitu Kristosentris.

Pada akhirnya, kita perlu mengaitkan penjelasan dengan Kristus yang merupakan Oknum sentral Alkitab. Kristus adalah tema sentral Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu, yang sekaligus merupakan benang merah dari pernyataan Allah yang bersifat progresif. Selain itu, *peninggian Kristus dalam khotbah akan membuat otoritas khotbah sangat kuat, yang berdampak pada ditariknya jiwa-jiwa datang kepada-Nya.*⁴⁵

Prinsip khotbah yang ditulis tersebut sama dengan prinsip dari penulis surat Ibrani yang meninggikan Kristus serta tidak pernah lupa untuk mengingatkan perbuatan Kristus kepada jemaatnya. Mungkin pengkhotbah lebih mudah mengingat dengan baik teknik berkhotbah, struktur khotbah yang tertata, ilustrasi dan aplikasi yang menarik,

⁴³Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 147.

⁴⁴Ibid., 155.

⁴⁵Ibid., 152-153. Penekanan oleh penulis.

tetapi lupa untuk memberitakan Kristus sang Imam Besar dalam setiap poin khotbah yang dibawakan. Yesus memiliki teladan hidup yang begitu baik dibandingkan seluruh umat manusia. Dia layak untuk diberitakan agar setiap umat-Nya terus mengingat perbuatan-Nya, dan bahkan supaya setiap umat manusia yang belum mengenal-Nya, dapat menyaksikan kemurahan Tuhan dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Analisis kritis struktur retorika dalam surat Ibrani memperkuat argumen bahwa genre dari surat Ibrani berupa khotbah. Penggunaan bentuk khotbah dalam surat ini sesuai dengan penggunaan struktur Yudaisme Helenistik (*early Christian*) pada zaman itu serta sesuai dengan penerima surat tersebut yang adalah orang-orang Kristen Yudaisme Helenistik. Penggunaan struktur retorika tersebut juga memudahkan para penerima suratnya untuk memahami isi pesan dari sang penulis. Selain itu, penulis surat Ibrani juga menunjukkan prinsip yang konsisten, yaitu meninggikan Yesus Kristus di atas segalanya. Karena kondisi jemaat saat itu penuh dengan derita dan lelah dalam tekanan mempertahankan iman, penulis surat Ibrani datang untuk memberikan penguatan melalui khotbah di dalam surat ini dan meminta mereka untuk terus memiliki iman yang setia kepada Kristus yang lebih tinggi dari apa pun.

Selain itu, juga telah disimpulkan bahwa prinsip yang digunakan oleh penulis Ibrani masih sangat relevan untuk diterapkan pada khotbah masa kini. Bahkan prinsip tersebut menjadi pengingat yang baik agar setiap pengkhotbah mengkhotbahkan Kristus dan menghidupi khotbah yang berdasar pada Kristus sang Imam Besar.

Pada akhir dari makalah ini, izinkan penulis mengutip perkataan William Lane yang mengatakan:

*The preacher leaves his friends with a word God has spoken: "I will never leave you nor forsake you" (Deut. 31:6, 8). He reminds them of the triumphant response that assurance makes possible for the new people of God: "So we say with confidence, "The Lord is my helper; I will not be afraid. What can man do to me?" (Heb. 13:5-6). This is the appropriate reply of faith to the experience of adversity and crisis.*⁴⁶

Biarlah hati seorang gembala dari penulis surat Ibrani yang tulus memperhatikan orang lain dan tidak meninggalkan sesamanya dalam masa kesukaran dapat diteladani bersama. Allah mengasihi dan tidak pernah meninggalkan umat-Nya, dan setiap orang percaya dipanggil untuk ikut berbagian di dalam kasih dan penyertaan Allah bagi setiap umat dengan cara tidak meninggalkan sesama orang percaya yang sedang mengalami kesulitan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aune, David Edward. *The New Testament in Its Literary Environment*. Library of Early Christianity 8. Philadelphia: Westminster Press, 1989.
- Bruce, F.F. *The Epistle to the Hebrews*. Edisi revisi. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Cox, Roland Paul. "The Genre of Hebrews." Makalah riset, Dallas Theological Seminary, 2005.
- DeSilva, David Arthur. *Despising Shame: Honor Discourse and Community Maintenance in the Epistle to the Hebrews*. Edisi

⁴⁶Lane, "Hebrews: A Sermon in Search of a Setting," 18.

revisi. Society of Biblical Literature Studies in Biblical Literature no. 21. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2008.

Overman, J. Andrew. "Homily Form (Hellenistic and Early Christian)." Dalam *The Anchor Bible Dictionary*. Vol. 3. Diedit oleh David Noel Freedman, 280–82. London: Yale University Press, 2008.

Johnson, Luke Timothy. *Hebrews: A Commentary*. The New Testament Library. Louisville: Westminster John Knox Press, 2006.

Kok, Michael J. "The Genre of Hebrews," *The Jesus Memoirs: The History and Reception of the New Testament*, 22 Desember 2017. Diakses 28 September 2020.
<https://jesusmemoirs.wordpress.com/2017/09/22/the-genre-of-hebrews/>.

Lane, William L. "Hebrews: A Sermon in Search of a Setting." *Southwestern Journal of Theology* 28, no. 1 (Fall 1985). Diakses 1 Oktober 2020.
<https://preachingsource.com/journal/hebrews-a-sermon-in-search-of-a-setting/>.

Long, Thomas G. *Hebrews. Interpretation*, Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox Press, 1997.

Malherbe, Abraham J. *Moral Exhortation, A Greco-Roman Sourcebook*. Library of Early Christianity 4. Philadelphia: Westminster Press, 1989.

McKnight, Edgar V. dan Christopher Lee Church. *Hebrews-James*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon: Smyth & Helwys, 2004.

- Mitchell, Alan C. *Hebrews*. Sacra Pagina 13. Minnesota: Liturgical Press, 2007.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Stanley, Steve. "The Structure of Hebrews from Three Perspectives." *Tyndale Bulletin* 45, no. 2 (1994): 245–271.
- Swetnam, James. "On the Literary Genre of the 'Epistle' to the Hebrews." *Novum Testamentum* 11, no. 4 (Oktober 1969): 261–269.
- Thompson, James. *Hebrews*. Paideia Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- . *The Beginnings of Christian Philosophy: The Epistle to the Hebrews*. The Catholic Biblical Quarterly 13. Washington: Catholic Biblical Association of America, 1982.
- Wills, Lawrence. "The Form of the Sermon in Hellenistic Judaism and Early Christianity." *Harvard Theological Review* 77, no. 3–4 (1984): 277–99.